



Kurikulum Merdeka: Readiness in facing curriculum changes at SMAN 1 Lembang

Destia Septiani¹, Lu'lu Alikadhiya Fatihah², Meisya Abellia³, Qois Faqih Khairullah El Adzim⁴, Syarifa Candrapadmi⁵, Wisnu Agus Setiadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

sdestia12@upi.edu¹, lulualikadhiya12@upi.edu², meisyaabellia@upi.edu³,
qoisfaqihkea@upi.edu⁴, syarifa.c@upi.edu⁵, wisnuagussetiadi@upi.edu⁶

ABSTRACT

This study was conducted to determine the readiness of SMAN 1 Lembang to implement the Kurikulum Merdeka. It is a quantitative study that uses surveys, document analysis, and interviews for data collection. The subjects of the study include teachers and students in SMAN 1 Lembang. The results indicate that the teaching activities at SMAN 1 Lembang are generally ready for the independent curriculum. However, there are some challenges in its implementation, leading to some areas of improvement that need to be completed. This demonstrates that the performance of the constructivist learning environment in implementing the independent curriculum at SMAN 1 Lembang is relatively low. The school's readiness to implement the independent curriculum can be shown through teachers' average ability to prepare lesson plans (RPP) and manage the teaching process in the classroom. Additionally, the increasing motivation of students, evidenced by the high percentage of social interaction, compared to four other aspects, further demonstrates this readiness.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 May 2024

Revised: 5 Aug 2024

Accepted: 8 Aug 2024

Available online: 30 Aug 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

constructivism; curriculum evaluation; Kurikulum Merdeka; student learning motivation

Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan SMAN 1 Lembang dalam menghadapi kurikulum Merdeka. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai cara pengumpulan datanya. Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik di SMAN 1 Lembang. Hasil penelitian terhadap kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Lembang tergolong siap untuk kurikulum mandiri, walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum mandiri, sehingga masih ada pencapaian yang belum sempurna. Hal ini dapat membuktikan bahwa kinerja lingkungan belajar konstruktivis dalam implementasi kurikulum mandiri di SMAN 1 Lembang tergolong rendah. Untuk menunjukkan bahwa SMAN 1 Lembang merupakan sekolah dengan kategori siap dalam implementasi kurikulum mandiri, dapat ditunjukkan dari rata-rata kemampuan guru dalam mengolah RPP dan mengelola proses berjalannya pembelajaran di kelas. Termasuk perkembangan motivasi belajar peserta didik yang semakin meningkat yang dibuktikan dengan tingginya persentase interaksi sosial dari perbandingan empat aspek lainnya.

Kata Kunci: evaluasi kurikulum; konstruktivisme; Kurikulum Merdeka; motivasi belajar peserta didik

How to cite (APA 7)

Septiana, D., Fatihah, L. A., Abellia, M., Adzim, Q. F. K. E., Candrapadmi, S., & Setiadi, W. A. (2024). Kurikulum Merdeka: Readiness in facing curriculum changes at SMAN 1 Lembang. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2), 189-202.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Destia Septiani, Lu'lu Alikadhiya Fatihah, Meisya Abellia, Qois Faqih Khairullah El Adzim, Syarifa Candrapadmi, Wisnu Agus Setiadi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sdestia12@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum ini, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, merupakan respons terhadap dinamika zaman dan tuntutan global. Fokus utama implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang adalah menghadirkan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global.

Kurikulum Merdeka menantang paradigma tradisional dengan membebaskan sekolah dari kerangka kurikuler yang kaku. SMAN 1 Lembang, sebagai entitas pendidikan di Indonesia, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam mengaplikasikan kurikulum ini. Tantangan utamanya melibatkan penyesuaian dari pendekatan pembelajaran konvensional menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Sementara itu, peluangnya terletak pada potensi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja global.

Dalam menghadapi globalisasi, SMAN 1 Lembang menggunakan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan global. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa lulusan SMAN 1 Lembang siap bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di panggung internasional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan perubahan kurikulum dibuat karena tantangan dari dalam dan luar negeri yang dihadapi oleh Indonesia untuk mempersiapkan generasi yang bisa berpikir kreatif, produktif, dan berinovasi. Kurikulum baru ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang ada di kurikulum sebelumnya (Machali, 2014). Perubahan ini bisa baik atau buruk bagi kualitas pendidikan. Dampak baiknya adalah peserta didik bisa belajar sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Namun, dampak buruknya adalah perubahan kurikulum yang terlalu cepat bisa menimbulkan masalah baru, seperti penurunan prestasi peserta didik (Setiawati, 2022).

Pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang tidak dapat diabaikan. Guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat setempat berperan aktif dalam proses ini. Keberhasilan implementasi kurikulum ini bergantung pada kesesuaian dengan harapan dan kebutuhan masing-masing pihak. Oleh karena itu, partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan membentuk landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan realitas lokal.

Sumber daya manusia yang beragam di SMAN 1 Lembang menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memberikan keleluasaan dalam pengembangan strategi pembelajaran, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Ini memberikan pendorong bagi setiap peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang juga membutuhkan sistem evaluasi dan pemantauan yang efektif. Evaluasi berkala menjadi instrumen penting untuk mengukur dampak kurikulum terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan memahami hasil evaluasi, SMAN 1 Lembang dapat mengidentifikasi potensi perbaikan dan peningkatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menjadi instrumen kurikuler, tetapi juga menjadi katalisator dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak

implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang dari berbagai perspektif. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah transformasi dalam pendekatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka mendorong SMAN 1 Lembang untuk beralih dari pembelajaran konvensional menuju metode yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan. Guru-guru di sekolah ini mengadopsi pendekatan yang lebih berfokus pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi, memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih berdaya guna. Dampak positif juga terlihat dalam peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keleluasaan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan minat peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dampak positif pada lulusan SMAN 1 Lembang juga tercermin dalam peningkatan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum Merdeka membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21. Lulusan dari sekolah ini lebih siap untuk memasuki dunia kerja yang dinamis dan bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan SMAN 1 Lembang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran di kelas, serta untuk memahami pandangan guru dan peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Kurikulum

Pengertian kurikulum, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis mulai hingga garis selesai (Hikmah, 2020). Kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh hasil akhir yaitu ijazah.

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif (Subandiyah, 2015). Maksudnya, kurikulum harus selalu berkembang dan disempurnakan supaya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.

Komponen terpenting dalam sebuah pendidikan yang sering tidak dilirik adalah kurikulum. Padahal sebuah kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan sangat strategis. Dalam sebuah institusi atau lembaga pendidikan tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum merupakan sebuah deskripsi tersebut. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Cholilah et al., 2023).

Kurikulum tidak hanya sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan sangat strategis, adalah fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diferensiasi, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, dan fungsi diagnostik (Elisa, 2018). Kurikulum perlu untuk dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Maka tidak heran pengembangan kurikulum di Indonesia sering berubah dan dikembangkan, saat ini Indonesia memakai kurikulum merdeka.

Kurikulum merupakan indikator dalam penentuan kualitas pendidikan dan sebagai penentuan kualitas lulusan. Berdasarkan teori *Total Quality Management* (TQM) membahas tentang *trilogy quality*, dalam hal ini ditemukan turunan teori tersebut bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari tiga variabel, yaitu kultur sekolah, proses belajar mengajar (kurikulum), dan realitas sekolah (Saifulloh *et al.*, 2012).

Kurikulum Merdeka sebelumnya disebut kurikulum prototipe merupakan penyempurnaan dari kurikulum dari 2013. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama tahun pembelajaran 2022/2023 sampai dengan tahun 2023/2025. Kebijakan ini akan dikaji ulang pada tahun 2023 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan yang diinformasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran sejarah pandemi, yaitu sebagai berikut (Hattarina *et al.*, 2022).

1. *Project Based Learning* (PBL) untuk pengembangan *soft skill* dan karakter yang meliputi iman, taqwa, dan akhlak mulia.
2. Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan enumerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian.

Implementasi kurikulum merdeka terdapat pengurangan beban belajar dan jam pembelajaran, seperti pengurangan jam pembelajaran tatap muka, serta pengurangan terhadap bahan ajar yang memberatkan peserta didik. Kurikulum merdeka sekarang lebih menekankan terhadap pengembangan kompetensi serta pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik (Pillawaty *et al.*, 2023).

Implementasi Kurikulum merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tujuan tahapan dan Capaian Pembelajaran (CP). Kemendikbudristek memberikan beberapa kemudahan dan dukungan kepada sekolah berupa buku pegangan guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, serta contoh pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah untuk membantu guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar biasanya dan sebaiknya disusun oleh para guru mata pelajaran agar lebih adaptif dan mudah untuk diaplikasikan.

Kurikulum merdeka di SMA, program peminatan atau penjurusan pada jenjang SMA tidak diberlakukan lagi dan sebagai syarat kelulusan wajib menyelesaikan esai ilmiah sehingga peserta didik wajib mengikuti PBL. Ini merupakan ajang kemampuan berpikir peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dapat diketahui dari perwujudan indikator Capaian Pembelajaran (CP) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Keberhasilan dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kreativitas peserta didik dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktivitasnya.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses yang disebut belajar. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelum proses dimulai. Pelaksanaannya diawasi agar seseorang benar-benar mengalami proses belajar (Baniaturrohman *et al.*, 2023). Menurut Hamdani, berdasarkan aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Jannah, 2015). Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Nurhadi, 2020).

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sekurang-kurangnya melibatkan guru, peserta didik, materi, dan berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan keterlibatan beberapa komponen tersebut, proses yang berlangsung direncanakan dan diatur secara sengaja sehingga menghasilkan suatu interaksi, yang lazim disebut dengan interaksi pendidikan. Interaksi yang terjalin di kelas adalah interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif ini peserta didik dilibatkan secara penuh (*student active learning*) agar tersimpan pengalaman yang bermakna bagi mereka. Selanjutnya, interaksi ini juga harus menciptakan kerja sama yang baik (kooperatif) (Mahmud & Idham, 2017). Oleh karena itu pembelajaran merupakan proses transfer informasi berupa pengetahuan atau pengalaman yang akan mengubah perilaku pembelajarnya, yang dilaksanakan secara terstruktur terjadwal memiliki kerangka dan pola yang sistematis pula.

Konstruktivisme

Konsep “Merdeka Belajar” dalam kurikulum merdeka sangat sesuai dengan aliran filsafat konstruktivisme. Hal ini dikarenakan aliran filsafat konstruktivisme mendukung peserta didik agar dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya. Konstruktivisme, studi tentang pembelajaran adalah tentang bagaimana kita semua memahami dunia (Singh & Yaduvanshi, 2015). Konstruktivisme adalah sistem penjelasan tentang bagaimana peserta didik sebagai individu memperbaiki beradaptasi dan pengetahuan (Sugrah, 2019). Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*) (Masgumelar & Mustafa, 2021). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif.

Pada Kurikulum Merdeka ini guru tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga merupakan fasilitator yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka. Tujuan pendidikan membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila terbangun dan terbentuk melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan dan organisasi yang semuanya melalui serangkaian pengalaman tanpa adanya paksaan sehingga anak lebih merdeka dan bahagia. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan melalui pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student-centered*). Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam tim (*cooperative learning*) (Saifulloh et al., 2012). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan di atas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran peserta didik agar efektif di kelas, saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

Teori konstruktivisme sangat efektif diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan alasan, teori konstruktivisme memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk membangun sendiri ilmu pengetahuannya. Selain itu menggunakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan kembali ilmu yang dipahami dan penguasaan konsep yang lebih matang (Saputro & Pakpahan, 2021). Alasan lain adalah dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk ke depannya.

Evaluasi

Evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Faiz et al., 2022). Evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti

sesuatu yang dipertimbangkan (Guba & Lincoln, 2001). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu. Dan dari definisi tersebut ada dua pengertian yang menjadi konsep evaluasi (Sanjaya, 2011).

1. Evaluasi sebagai satu proses yaitu dalam pelaksanaannya perlu adanya beberapa tindakan yang harus dilakukan. Maka dari itu evaluasi dapat dikatakan adalah sebuah rangkaian kegiatan
2. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa evaluasi ini adalah alat yang digunakan sebagai pemberi keputusan atau nilai dari suatu kegiatan, benda, maupun orang dan menyajikan informasi sesuai data yang telah di dapat. Dalam pelaksanaan evaluasi program itu dilakukannya penilaian yang diambil berdasarkan standar dan kriteria dari evaluasi program yang dilaksanakan. Dari pemaparan tersebut bahwa sangat diperlukannya kriteria untuk penilaian yang berdasarkan kebutuhan dan keadaan di lapangan. Kriteria evaluasi disusun berdasarkan tujuh dasar.

1. Jika program yang di evaluasi merupakan implementasi dari suatu kebijakan, kriterianya berupa ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan berkenaan dengan kebijakan tersebut.
2. Kriteria evaluasi berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak) dari suatu program. Pembuatan petunjuk pelaksanaan ini mempertimbangkan prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaan program.
3. Kriteria evaluasi disusun berdasarkan teori-teori ilmiah.
4. Kriteria evaluasi juga dapat dibuat dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau diseminarkan
5. Kriteria merupakan *expert judgment*, yakni kriteria yang ditetapkan oleh ahli-ahli di bidang mereka.
6. Tim evaluator yang beranggotakan beberapa orang dapat pula menyusun kriteria evaluasi secara bersama-sama, sehingga kriteria itu merupakan kesepakatan tim.
7. Evaluator juga bisa membuat kriteria evaluasi sendiri dengan langkah-langkah perbaikan.

Berikut merupakan kriteria evaluasi (Ananda et al., 2017).

1. Keterkaitan antara evaluasi dan kurikulum, merupakan dasar dari penentuan kriteria evaluasi. Yang mana hal itu digunakan untuk menganalisis kurikulum yang sedang dikaji baik diluar maupun di dalam kurikulum.
2. Jangka waktu dan kapan proses evaluasi itu dilakukan, untuk ini berhubungan dengan pengaturan bagaimana evaluasi akan dilakukan, penentuan jangka waktu dapat disesuaikan dengan kriteria yang telah disusun dan kegiatan evaluasi bergantung pada keadaan pelaksanaan evaluasi itu dilaksanakan.

Dari penentuan dan pengelompokan kriteria evaluasi program di atas, maka dalam evaluasi program juga butuh pendekatan kriteria evaluasi. Dikutip dari (Pujati dkk., 2021), pendekatan kriteria ada 4 yaitu *pre-ordinate*; pendekatan *fidelity*, pendekatan gabungan dan pendekatan proses.

1. Pendekatan *Pre-Ordinate*

Metode evaluasi kurikulum in menggunakan standar tertentu. Pendekatan yang digunakan ketika kegiatan evaluasi kurikulum belum ada adalah salah satu dari dua karakteristik penekanan ini, dan kedua kriteria ini tidak dikembangkan berdasarkan karakteristik kurikulum yang dievaluasi melainkan dari buku-buku tertentu atau dari alat evaluasi. yang memenuhi standar tertentu.

2. Pendekatan *Fidelity*

Metode *fidelity*, berbeda dengan strategi sebelumnya, didasarkan pada kurikulum yang dinilai. Akibatnya, evaluator harus benar-benar meneliti kualitas kurikulum yang ditinjau sebelum memulai ujian. Selanjutnya, kriteria evaluasi dibuat berdasarkan temuan penelitian.

3. Pendekatan Kriteria Gabungan

Memanfaatkan banyak sumber kriteria, evaluasi dengan metode perumusan kriteria gabungan mengukur berbagai aspek kurikulum, termasuk kurikulum sebagai konsep, sebagai desain program, sebagai proses kegiatan, dan sebagai hasilnya. Seperti namanya, metode ini memadukan kriteria *pre-ordinate* (dari ide atau standar di luar kurikulum yang relevan) dan *Fidelity* (dari kurikulum yang dinilai).

4. Pendekatan Proses

Metode ini berakar pada metode inkuiri naturalistik yang sering dikenal dengan metode fenomenologis. Penilaian kurikulum semacam ini didorong oleh rasa ketidakpuasan terhadap temuan evaluasi yang dianggap kurang bermanfaat bagi pelaksana, khususnya guru. Karena banyak guru yang tidak memahami penggunaan pendekatan kualitatif yang terkenal dengan statistika, maka hasil evaluasi yang menetapkan kriteria secara sepihak dari evaluator dianggap memiliki kelemahan.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang cenderung menggunakan data berupa angka atau variabel-variabel terukur. Data kuantitatif ini dapat diperoleh melalui survei, eksperimen, atau analisis data statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian peserta didik terhadap kualitas mengajar guru.

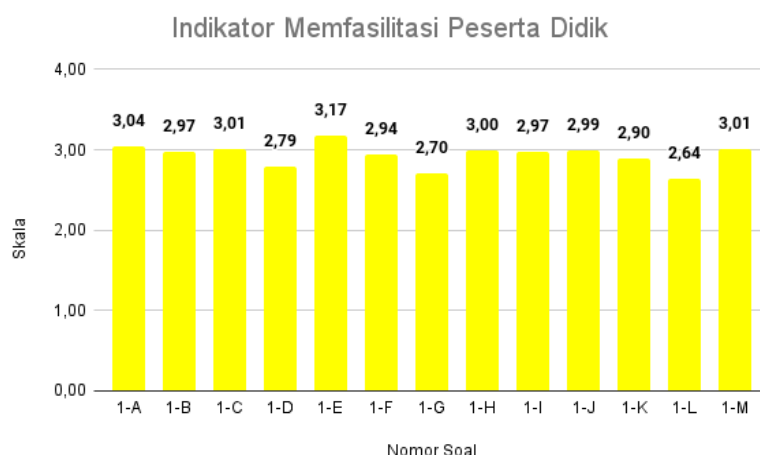
Dilakukan pengambilan sampel dari 76 data yang masuk dengan subjek evaluasi yaitu peserta didik sebanyak 76 peserta didik dan guru mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Sejarah di SMAN 1 Lembang. Dengan dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu berupa survey dengan kuesioner, studi dokumen dan wawancara.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian dilakukan pada 76 peserta didik dan 3 guru yang telah melalui proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner dan melaksanakan wawancara yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum. Setelahnya didapatkan hasil berupa diagram batang dan jawaban dari setiap pertanyaan. Selain itu, penelitian ini turut menggunakan 3 modul ajar dari 3 guru yang telah di wawancara. Kemudian data-data tersebut diolah hingga menjadi poin deskripsi yang sesuai dengan penelitian.

Hasil Kuesioner

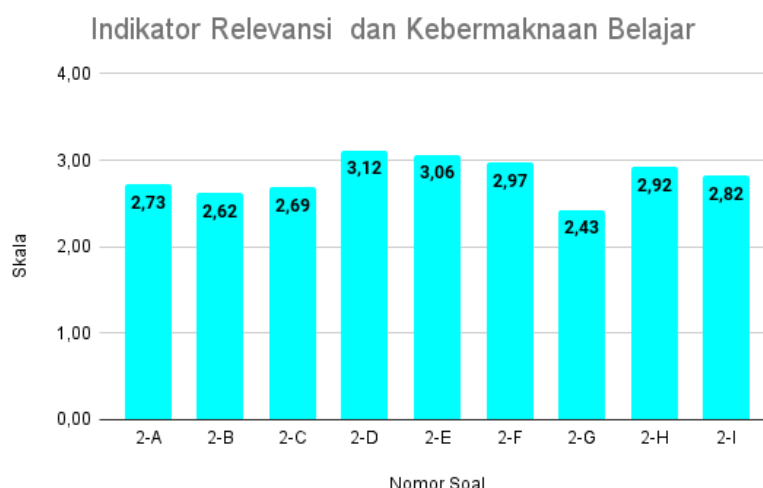
Indikator kuesioner pertama adalah memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan peserta didik (MKP). Indikator ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Diagram persentase indikator proses konstruksi pengetahuan peserta didik
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dengan persentase tertinggi adalah “Masalah yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran mendorong saya untuk berpikir dan berdiskusi” dengan perolehan sebesar 3,17. Ini menunjukkan bahwa peserta didik berpikir kritis dan berusaha memecahkan masalah disaat ada suatu permasalahan yang disajikan oleh guru.

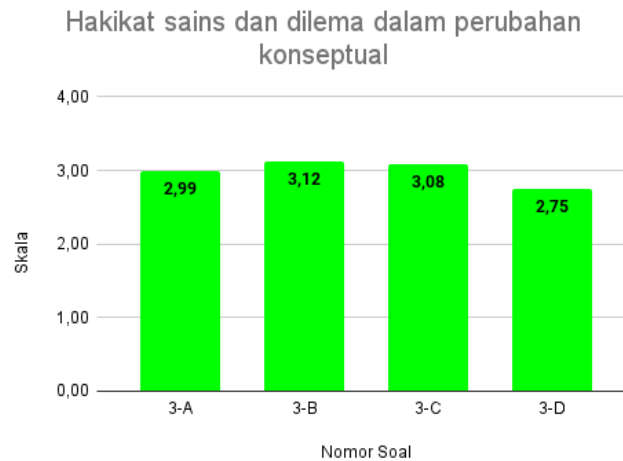
Indikator kuesioner kedua adalah relevansi dan kebermaknaan pengalaman belajar (RKP). Indikator ini bertujuan untuk menekankan pemahaman dan arti dari materi pembelajaran bagi peserta didik. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Diagram persentase indikator relevansi dan kebermaknaan pengalaman belajar
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dengan persentase tertinggi yaitu “Materi yang diajarkan memiliki banyak contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata” sebesar 3,12. Ini menunjukkan bahwa suatu materi yang dipelajari sesuai dengan contoh yang nampak pada kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik, hal ini peserta didik bisa meningkatkan keterkaitan antara pengalaman sehari-hari dengan materi pelajaran.

Indikator kuesioner ketiga adalah hakikat sains dan dilema dalam perubahan konseptual (SPK). Indikator ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai topik sains tertentu. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Diagram persentase indikator hakikat sains dan dilema dalam perubahan konseptual
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dengan persentase tertinggi adalah "Saya mencari jawaban atas pertanyaan yang guru berikan menggunakan berbagai sumber" sebesar 3,12. Ini menunjukkan peserta didik senang dan termotivasi untuk mencari informasi di berbagai sumber serta menunjukkan kemampuan mandiri dalam memahami dan memperluas pengetahuan di luar kelas.

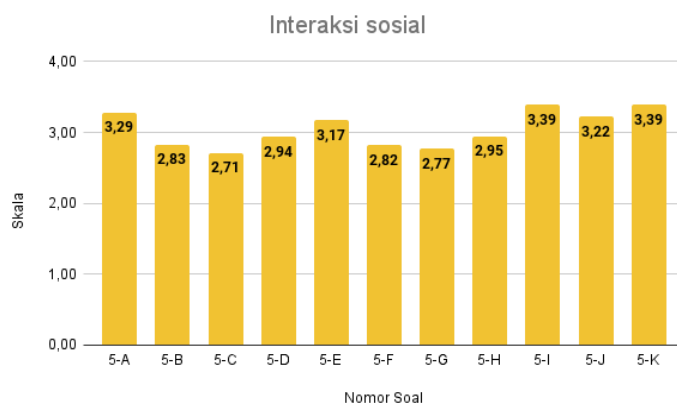
Indikator kuesioner keempat adalah otonomi peserta didik dalam mengelola lingkungan belajar (OPL). Indikator ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Diagram persentase indikator otonomi peserta didik dalam mengelola lingkungan belajar
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dengan persentase tertinggi adalah "Saya mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan" dengan perolehan sebesar 3,30. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah bertanggung jawab dan disiplin waktu karena telah mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Indikator kuesioner kelima adalah Interaksi Sosial (IS). Indikator ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bersosialisasi. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Diagram persentase indikator sosial
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perilaku dengan persentase tertinggi adalah “Setiap anggota dalam kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat” dan “Keputusan akhir dalam kelompok ditentukan melalui musyawarah” dengan perolehan persentase sebesar 3,39. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok, setiap anggota diberikan peluang untuk mengungkapkan pendapatnya, dan keputusan akhir diambil melalui proses musyawarah. Selain itu, bentuk perilaku ini juga mencerminkan partisipasi aktif dan demokratisasi dalam pengambilan keputusan kelompok.

Hasil Wawancara

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang guru yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Sejarah di SMAN 1 Lembang yang sudah menerapkan kurikulum merdeka kami menemukan bahwa perubahan kurikulum merdeka ini banyak ditemukan rekonstruksi mulai dari proses perencanaan pembelajarannya, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi yang dilakukan. Faktor-faktor keberhasilan dari penyelenggaraan pembelajaran pun sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya, mulai dari motivasi belajar peserta didik, dukungan orang tua dan guru, kemampuan pedagogik guru, kondisi sosial, budaya dan ekonomi dan hal pendukung lainnya.

1. Bahasa Indonesia: Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Lembang berpendapat bahwa penyelenggaraan kurikulum merdeka ini sangat membawa dampak baik untuk semua komponen utamanya peserta didik, banyak perkembangan yang ditunjukkan seperti meningkatnya rasa percaya diri, jujur, berpikir kritis dan lainnya, ditunjukkan pula kreativitas masing-masing peserta didik yang memiliki berpotensi dan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya.
2. Sejarah: Guru Sejarah mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka ini lebih mudah dan praktis. Karena dengan adanya Kurikulum Merdeka peserta didik menjadi tertantang untuk banyak mengeksplorasi materi dan menjadi kreatif sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari.
3. IPA: Adapun menurut pernyataan guru mata pelajaran IPA di SMAN 1 Lembang ini, beliau menyatakan bahwa peran serta hak dan kewajiban peserta didik dan guru yang lebih terlihat di mana guru merupakan fasilitator dan peserta didik memiliki hak untuk ikut serta dalam menentukan materi yang akan mereka terima. Sehingga setiap materi yang diterima oleh peserta didik dapat dikelola agar mencapai efektivitas dan efisien dengan sikap peserta didik yang siap dalam menerima pelajaran yang akan diberikan.

Hasil Studi Dokumentasi

1. Modul Ajar IPA

Tingkat persentase yang didapat dari hasil studi dokumentasi modul ajar IPA yaitu dengan rentang 40 - 70 % yang menunjukkan bahwa Modul ajar IPA masuk ke kategori **Cukup Baik**.

2. Modul Ajar Sejarah (IPS)

Tingkat persentase yang didapat dari hasil studi dokumentasi modul ajar IPS yaitu rentang 55 - 65 % yang menunjukkan bahwa Modul ajar Sejarah (IPS) masuk ke kategori **Kurang Baik** karena masih banyak indikator yang belum terpenuhi.

3. Modul ajar Bahasa Indonesia

Tingkat persentase yang didapat dari hasil studi dokumentasi modul ajar Bahasa Indonesia yaitu dengan rentang 75 - 80 % yang menunjukkan bahwa Modul ajar Bahasa Indonesia masuk ke kategori **Sangat Baik** yaitu Modul Bahasa Indonesia ini sudah memenuhi kriteria.

Discussion

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan yang signifikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan pengetahuan mereka dengan berpikir kritis dan aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam. Dalam bidang filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk struktur kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya modern (Suparlan, 2019).

Selanjutnya, aspek relevansi dan kebermaknaan pengalaman belajar menunjukkan bahwa materi yang diajarkan memiliki banyak contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata, meningkatkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) mendukung temuan ini, dengan menekankan pentingnya konteks nyata dalam memahami dan menerapkan pengetahuan. Konsep pengajaran dan pembelajaran ini membantu guru untuk mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti peserta didik diminta untuk mengerti bagaimana pelajaran di sekolah bisa bermanfaat dalam kehidupan nyata mereka, dan mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan cara mereka menggunakannya dalam praktik (Kismatun, 2021).

Selanjutnya, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk mencari informasi di berbagai sumber dan menghadapi dilema dalam perubahan konseptual dengan kemampuan mandiri yang baik. Ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif dalam mencari solusi atas masalah yang kompleks. Model pembelajaran ini digunakan agar peserta didik dapat terlatih dalam menyelesaikan masalah yang diajarkan oleh guru, dan juga untuk meningkatkan pemahaman serta kreativitas mereka dalam belajar (Rudiyanto et al., 2022). PBL juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Anggraeni et al., 2021; Ghani et al., 2021).

Dalam hal otonomi peserta didik dalam mengelola lingkungan belajar, tingginya tanggung jawab peserta didik dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu menunjukkan adanya disiplin dan kemandirian dalam pembelajaran. Teori *self-regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri) relevan dalam konteks ini, yang menyoroti pentingnya pengelolaan waktu dan tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Self-regulated learning* adalah proses di mana seseorang mengatur pembelajarannya sendiri, termasuk kegiatan merencanakan, memantau, dan memodifikasi. Ini juga melibatkan manajemen

metakognitif dan komitmen agar selalu belajar dengan disiplin (Ayu & Meutia, 2020). Upaya yang dilakukan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari *self-regulated learning* dan juga dipengaruhi lingkungan yang mendukung *self-regulated learning* (Gambo & Shakir, 2021; Wolters & Brady, 2021).

Tingginya interaksi sosial dalam kelompok belajar mencerminkan partisipasi aktif dan demokratisasi dalam pengambilan keputusan kelompok, sesuai dengan teori *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Dengan memfasilitasi interaksi sosial yang positif, kurikulum ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama antar peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar di mana peserta didik bekerja dalam kelompok dan bekerja sama dengan teman-teman mereka secara aktif dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Shidiq *et al.*, 2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk pemulihan krisis pembelajaran (Nugraha, 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang juga menghadapi berbagai macam tantangan yang harus dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik, sehingga karakteristik peserta didik dapat menjadi semakin baik (Cantika *et al.*, 2022; Kusumawardani *et al.* 2022).

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lembang telah memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta perkembangan keterampilan dan sikap peserta didik sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks dan beragam.

CONCLUSION

Dibuktikan dengan analisis studi dokumentasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa SMAN 1 Lembang ini termasuk sekolah dengan kategori yang siap dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka dilihat dari rata rata kemampuan guru dalam mengolah rencana pembelajaran dan mengelola proses berjalannya pembelajaran di kelas, didukung dengan pernyataan dari beberapa guru mengenai kemudahan dan fleksibilitas dari pelaksanaan program kurikulum merdeka ini di sekolah yang memberi banyak keuntungan namun juga tak lupa dari tantangan yang pastinya dihadapi oleh guru dan peserta didik serta komponen lainnya, namun bukan suatu masalah besar di samping capaian dan hasil belajar yang terus meningkat dan memuaskan banyaknya kemajuan dari perkembangan peserta didik di sana sehingga dapat tersalurkan opini dan pendapat setiap peserta didik yang dituangkan menjadi suatu karya yang ditunjukkan dalam program P5 yang diterapkan di sekolah. Perkembangan motivasi belajar peserta didik pun turut meningkat dibuktikan dengan persentase interaksi sosial yang tinggi menyentuh angka desimal 3,04 dari perbandingan dengan keempat aspek lainnya. Artinya variasi dan keikutsertaan peserta didik dalam berperan untuk menentukan di kelas secara sengaja maupun tidak disengaja mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan tuntutan abad ke 21 di antaranya komunikasi, berpikir kritis, kolaboratif dan kreativitas. Diharapkan ke depannya SMAN 1 Lembang dapat mengoptimalkan manajemen sumber daya seperti fasilitas dan sarana prasarana, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua wali, serta mengadakan monitoring dan evaluasi secara berkala.

AUTHOR'S NOTE

Artikel ini dapat dipastikan tidak melibatkan konflik kepentingan dalam proses publikasinya. Kami ingin menegaskan bahwa setiap konten dalam artikel ini telah dikembangkan secara orisinal dan tidak mengandung unsur plagiarisme.

REFERENCES

- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49(1), 1-12.
- Ayu, A., & Meutia, E. (2020). Meningkatkan self regulated learning pada mahasiswa melalui creative art: Teori dan aplikasi. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2), 1-10.
- Baniaturohmah, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., & Djaka, C. T. (2023). Evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (tuna rungu). *Masaliq*, 3(1), 143-157.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 junior high school as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(2), 1-12.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492-495.
- Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). Review on self-regulated learning in smart learning environment. *Smart Learning Environments*, 8(1), 1-14.
- Ghani, A. S. A., Rahim, A. F. A., Yusoff, M. S. B., & Hadie, S. N. H. (2021). Effective learning behavior in problem-based learning: A scoping review. *Medical Science Educator*, 31(3), 1199-1211.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2001). *Guidelines and checklist for constructivist (aka fourth generation) evaluation*. Sage.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi kurikulum medeka belajar di lembaga pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 181-192.
- Hikmah, M. (2020). Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 458-463.
- Jannah, F. (2015). Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM Unlam*, 1(2), 19-24.
- Kismatun, K. (2021). Contextual teaching and learning dalam pendidikan agama Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123-133.
- Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 157-174.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.

- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi belajar-mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaita: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nurhadi, N. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Edisi*, 2(1), 77-95.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Unida Gontor*, 1, 379-388.
- Pujiati, P., Fanni Rahmawati, F., & Rahmawati, R. (2021). *Modul kurikulum dan pembelajaran dengan pendekatan hypercontent*. Anugrah Utama Raharja.
- Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI berbasis problem based learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 891-898.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24-39.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Nizāmulilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17.
- Shidiq, F. M., Dewi, A. T. T. T., Budianto, L., & Hasanah, M. (2024). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran maharah kalam menggunakan cooperative learning di madrasah tsanawiah. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 49-62.
- Singh, S., & Yaduvanshi, S. (2015). Constructivism in science classroom: Why and how. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(3), 1-5.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1), 111-123.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College students' time management: A self-regulated learning perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319-1351.